



## ANALISIS PENYEBAB PROKRASTINASI AKADEMIK MATEMATIKA SISWA SMA SEDERAJAT SAAT PEMBELAJARAN DARING

Aninda Aulia Rahayu<sup>(1)</sup>, Fina Hanifa Hidayati<sup>(2)</sup>  
UIN Sunan Kalijaga

---

### Abstract

*Covid-19 has made learning activities that are usually held at school replaced at home by using an internet connection. Complaints from students during learning at home are a lot of tasks and because learning activities held at home making students sometimes like to delay doing tasks. The purpose of this study was to determine the causes of mathematics academic procrastination during home learning by high school students. Data retrieval was carried out by distributing questions containing short questions with 22 students as respondents. result of the research is the cause of student procrastinating are how the teacher teaches, smartphone, and other external factors such as home condition and internet connections.*

---

### Keywords:

Prokrastinasi Akademik,  
Matematika, Daring,  
Pandemi

### Pendahuluan

Pada tahun 2020 prokrastinasi (*procrastination*) menjadi salah satu kata yang cukup populer di Indonesia khususnya kalangan siswa dan mahasiswa. Secara sederhana prokrastinasi adalah kegiatan menunda-nunda pekerjaan yang dilakukan secara sengaja serta terkadang membuat seseorang yang melakukannya merasa khawatir ataupun bersalah. Prokrastinasi (*procrastination*) berasal dari Bahasa Latin “pro” dan “crastinus” yang keduanya berarti maju dan esok hari. Jika dilihat dari pembentuk katanya prokrastinasi ialah ketika ada kegiatan yang harus dilakukan seseorang lebih menyukai melakukan kegiatan tersebut esok hari (menundanya). Orang yang

melakukan prokrastinasi disebut prokrastinator. Para prokrastinator sebenarnya menyadari bahwa dengan ia menunda pekerjaan tersebut akan memiliki dampak yang buruk (Mariyanti, 2012). Prokrastinasi merupakan suatu kegagalan dalam mengatur diri sendiri yang dialami oleh seperlima dari populasi orang dewasa dan setengah dari populasi siswa. Prokrastinasi memiliki dampak buruk pada kinerja seseorang bahkan dapat memperburuk kesehatan mental seseorang. Stress, khawatir, dan merasa bersalah adalah hal yang umum dirasakan apabila seseorang melakukan prokrastinasi (Alexander Rozental, 2014:1488).

Prokrastinasi akademik adalah prokrastinasi yang berkaitan dengan hal akademik, biasanya berupa tugas dan pekerjaan

rumah. Prokrastinasi akademik juga bisa diartikan sebagai prokrastinasi yang dilakukan oleh para siswa atau mahasiswa dengan menunda mengerjakan tugas-tugasnya dan memilih untuk melakukan hal yang menurutnya menarik dibandingkan tugas-tugas yang seharusnya ia selesaikan. Menurut Solomon dan Rothblum (1986), (dalam Gufron, 2014:1) prokrastinasi akademik dapat dijelaskan dalam dua hal yakni 1) prokrastinasi akademik hampir selalu atau selalu menunda untuk mengerjakan tugas akademik dan 2) selama melakukan prokrastinasi akademik tersebut hampir selalu atau selalu mengalami kecemasan dan kekhawatiran terhadap tugas akademik.

Perilaku prokrastinasi akademik ini tentu harus dihindari oleh para siswa, selain karena dengan prokrastinasi menyebabkan dampak negatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya prokrastinasi juga sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Baik itu nilai siswa ataupun kemampuan/pengetahuan siswa yang didapatkan selama menimba ilmu. Menurut Ghufron dan Risnawati (2016) prokrastinasi akademik perlu dihindari oleh siswa hal ini disebabkan karena perilaku tersebut akan berdampak pada perasaan yang kurang nyaman, cemas, dan menimbulkan rasa bersalah terhadap dirinya sendiri (Yuniarti, Setyowani, dan Sunawan, 2018:32).

Kata matematika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata tersebut mempunyai asal kata *mathema* yang berarti ilmu/pengetahuan (*science, knowledge*). Kata *mathematike* berhubungan juga dengan salah satu kata yang hampir sama juga yakni *mathenein* yang artinya belajar/berpikir. Jadi berdasarkan asal katanya matematika dapat didefinisikan sebagai ilmu pengeahuan yang dalam mempelajarinya didapat dari berpikir. Menurut pendapat Russeffendi ET (1980), (dalam Rahmah, 2013:2) pada matematika dibandingkan ilmu sains lainnya, matematika menekankan pada kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan pada hasil eksperimen atau observasi, matematika terbentuk oleh pikiran manusia yang hubungannya dengan ide, proses, dan penalaran.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, baik dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi pun terdapat matematika. Lalu pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas durasi

lamanya pembelajaran dari mata pelajaran matematika dalam satu minggunya termasuk tinggi jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan salah matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting. Lamanya jam mata pelajaran matematika ini disebabkan karena matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang memiliki karakter berpikir kritis, mengedepankan logika, meningkatkan kreativitas siswa, tekun, dan nilai-nilai baik lain yang dimiliki matematika sehingga bermanfaat untuk menjalankan program sekolah yang telah ditetapkan (Cempaka, Sari, dan Syaifudin, 2018:314).

Pada awal 2020 dunia digemparkan dengan munculnya jenis virus baru yang bernama virus Corona. Virus ini menyebabkan penyakit Covid-19. Kasus pertama virus ini berasal dari adanya gangguan saluran pernafasan yang terjadi pada wilayah Wuhan, Cina pada bulan November 2019. Pada Januari 2021 lalu para tim ahli dari *World Health Organization* (WHO) melakukan perjalanan ke Cina untuk menyelidiki mengenai pandemi Covid-19 ini yang menginfeksi lebih dari ratusan ribu orang di dunia. Banyak teori konspirasi mengenai munculnya virus ini, salah satu konsensus umum di kalangan para ilmuwan di dunia adalah virus corona berasal dari kelelawar dan menyebar ke manusia. Virus tersebut kemungkinan besar ditularkan dari kelelawar yang menyebar ke peternakan satwa liar dan akhirnya dapat menularkan manusia. Peternakan satwa liar menjadi salah satu proyek yang dipromosikan oleh pemerintah Cina untuk mengangkat perekonomian penduduk desa dan menutup kesenjangan antara masyarakat desa dengan kota. Adanya hal tersebut membuat peternakan liar di China ditutup pada awal 2020 (Nugroho, 2021).

Pandemi Covid-19 ini hampir seluruh negara di dunia mengalami dampaknya begitu juga negara Indonesia. Seluruh sektor kehidupan manusia terganggu, salah satunya adalah pendidikan. Sebagian besar negara di dunia menutup sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, termasuk juga Indonesia. Dengan adanya penutupan sekolah ini diharapkan dapat menekan laju penyebaran dari virus Corona. Adanya virus Corona ini menyebabkan kegiatan belajar mengajar yang semula diadakan secara tatap muka di sekolah kini dialihkan dengan pembelajaran jarak jauh di rumah dengan

memanfaatkan teknologi saat ini seperti *smartphone*, *laptop*, internet, dll. Hal ini juga sesuai menurut Baber (2020) dan Sadikin dan Hamidah (2020), (dalam Amalia dan Sa'adah, 2020:216) bahwa kegiatan belajar mengajar di rumah harus berada pada pengawasan guru dan pembelajaran di rumah ini dilakukan selama situasi dan kondisi masih dinilai rawan persebaran Covid-19. Pada pelaksanaannya interaksi yang dilakukan guru dan siswa berlangsung secara virtual dengan menggunakan teknologi seperti *laptop*, *smartphone*, dan komputer. Siswa dapat menggunakan bermacam-macam aplikasi pembelajaran baik yang disediakan pemerintah maupun swasta. (Amalia dan Sa'adah, 2020:216).

Namun dengan adanya pembelajaran di rumah ini tidak sedikit siswa menganggapnya sebagai libur dan juga karena pembelajaran dilakukan di rumah membuat siswa merasa tidak seperti bersekolah entah itu dikarenakan lingkungannya yang tidak kondusif untuk dilakukan pembelajaran ataupun gangguan lainnya. Lalu dengan adanya tugas yang dinilai lebih banyak pada saat pembelajaran di rumah dibandingkan pembelajaran di sekolah membuat siswa merasa malas untuk mengerjakan tugas, siswa cenderung melakukan kegiatan yang mereka sukai dibandingkan dengan mengerjakan tugasnya.

Banyak psikolog yang mengatakan bahwa prokrastinasi merupakan cara untuk menghindari stress dan ada pula yang mengatakan alasan melakukan prokrastinasi adalah untuk mencari inspirasi. Kebanyakan siswa cenderung mengabaikan hal yang menurutnya tidak menarik atau tidak disukainya, mereka akan mengerjakan jika sudah mepet dengan tenggat waktu pengumpulan (Katayusha, 2020). Salah satu mata pelajaran yang dianggap tidak menarik adalah matematika, para siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang rumit dan membingungkan sehingga di situasi saat ini dimana pembelajaran dilakukan di rumah, tugas yang lumayan banyak, dan pemahaman yang kurang terhadap materi matematika membuat siswa melakukan prokrastinasi akademik. Siswa menganggap mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit serta membosankan, sehingga menyebabkan siswa tidak menyukai matematika bahkan menjadi suatu hal yang harus dihindari (Kholil dan Zulfiani, 2020:153).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab dari prokrastinasi akademik mata pelajaran matematika pada saat pembelajaran dari rumah, hal yang dilakukan siswa saat melakukan prokrastinasi, faktor eksternal yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi akademik, serta bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru matematika selama pembelajaran di rumah dilaksanakan.

## Metode Penelitian

Penelitian Analisis Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Sederajat saat Pembelajaran Daring ini merupakan jenis penelitian deskriptif serta menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan salah satu metode penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi baik terjadi saat ini atau sudah pernah terjadi. Menurut Furchan (2004) karakter penelitian deskriptif diantaranya adalah:

1. Pada penelitian deskriptif lebih menjelaskan fenomena yang terjadi apa adanya dan ditelaah secara teratur-ketat, objektif, dan cermat
2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji h. (Saifullah, 2014)

Menurut Sugiyono (2011), (dalam Syafnidawati 2020), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti keadaan objek secara alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan data diambil secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan lebih menekankan makna.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Penelitian tersebut dilakukan secara daring kepada siswa-siswi SMA/SMK sederajat di wilayah Kabupaten Sleman dengan menggunakan bantuan *Google Form* dan disebarluaskan melalui media *Whats App*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab para siswa melakukan prokrastinasi akademik khususnya pada mata pelajaran matematika, mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan siswa saat menunda mengerjakan tugas, serta mengetahui apakah

terdapat faktor eksternal yang menyebabkan siswa suka menunda pekerjaan selain disebabkan oleh dirinya sendiri. Subjek penelitian ini adalah siswa siswi SMA/SMK sederajat tahun ajaran 2020/2021 sejumlah 22 siswa di Kabupaten Sleman.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah:

1. Tahap persiapan  
Pada tahap persiapan peneliti menentukan subjek yang akan diteliti dan mempersiapkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti.
2. Tahap pelaksanaan  
Pada tahap pelaksanaan peneliti menyebarluaskan kuesioner berupa *google form* melalui media *Whats App*.
3. Tahap analisis data dan penarikan kesimpulan  
Pada tahap analisis data peneliti menganalisis hasil data yang telah diperoleh lalu menarik kesimpulan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi siswa, sebagian besar siswa menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Selain itu siswa juga menambahkan bahwa sebenarnya matematika terkadang menyenangkan bila siswa memahami materinya dan guru juga menjelaskan materi tersebut dengan baik. Dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 sebagian besar guru tidak menjelaskan mengenai materi matematika kepada siswa dan hanya memberikan tugas, hal ini menyebabkan terkadang siswa kurang paham dan membuatnya menganggap matematika sulit, selain itu juga karena pembelajaran dilakukan di rumah membuat guru tidak mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam memahami materi matematika. Keluhan yang muncul selama pembelajaran daring dari siswa adalah tugas/PR yang diberikan lebih banyak daripada saat pembelajaran luring sehingga membuat siswa merasa terbebani dan juga pemberian tugas tidak menjamin siswa akan belajar dan biasanya hanya berakhir dengan tugas menumpuk (Atsani, 2020: 89). Beberapa guru pun

mengakui bahwa pembelajaran pada saat pandemi dinilai tidak efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka karena terdapat materi yang disampaikan secara daring belum tentu semua siswa dapat memahami (Harnani, 2020)

Dari pertanyaan yang terdapat pada kuesioner, peneliti juga menanyakan mengenai apa mata pelajaran yang siswa sukai dan didapat hasil bahwa dari 22 siswa yang mengisi kuesioner hanya 2 siswa yang memilih matematika sebagai mata pelajaran favoritnya. Menurut Astuti (2002) matematika telah dilabeli negatif dikalangan siswa, matematika identik dengan mata pelajaran yang susah, membuat takut, dan bosan sehingga membuat siswa berpikir negatif saat belajar. Adanya label negatif terhadap matematika tersebut memunculkan rasa tidak suka (effendy, Ediati, dan Dewi, 2012) (dalam Harahap dan Syarifah, 2015:21).

Untuk mengetahui penyebab siswa melakukan prokrastinasi akademik pada mata pelajaran matematika peneliti membaginya dalam lima bagian yaitu:

- a. Cara guru mengajar  
Peneliti menanyakan bagaimana cara guru mengajar pada saat pembelajaran dari rumah saat ini, apakah dari cara guru tersebut juga mempengaruhi siswa melakukan prokrastinasi akademik.
- b. Kemandirian belajar siswa  
Peneliti bertanya mengenai bagaimana kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, apakah siswa hanya mengandalkan jawaban temannya atau tidak yang terkadang membuat siswa menunda mengerjakan tugas.
- c. Hal yang dilakukan saat prokrastinasi  
Selanjutnya bertanya mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan siswa saat melakukan prokrastinasi akademik karena sebagian besar siswa mengabaikan hal yang menurutnya tidak menarik dan melakukan hal yang disukainya.
- d. Organisasi/kegiatan lain yang diikuti  
Peneliti bertanya mengenai organisasi/ekstrakurikuler/komunitas apa saja yang diikuti siswa baik di sekolah ataupun di masyarakat karena terkadang siswa belum bisa mengatur waktu dengan baik dan dikarenakan mengikuti kegiatan di luar akademik

membuat siswa mudah lelah sehingga pembelajarannya terganggu.

e. Faktor eksternal

Peneliti juga bertanya mengenai kondisi rumah/lingkungan tempat siswa melakukan pembelajaran daring, tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran yang dilakukan di rumah suasana dan kondisinya tidak sekondusif pembelajaran yang dilakukan di sekolah dikarenakan berbagai gangguan.

**a. Cara guru mengajar**

Mengenai bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran matematika selama pembelajaran dari rumah ini Sebagian besar siswa menjawab guru dalam mengajar menggunakan media *Whats App* dan *Google Classroom* dengan cara memberikan materi terlebih dahulu, pemberian materi dilakukan dengan cara diberikan modul/file materi, terkadang diberikan juga *link youtube* yang menjelaskan mengenai materi tersebut dan juga terdapat guru dalam menjelaskan materinya dengan cara mengetikkan penjelasannya pada *chat* di *Whats App Group*. Setelah itu guru memberikan tugas yang ada pada *Google Classroom*. Dari 22 siswa yang mengisi hanya dua siswa yang menjawab guru menggunakan *Google Meet* dan *e-learning/website* sekolah pada pembelajaran matematika. Media *Whats App* dan *Google Classroom* dinilai menjadi media yang tepat digunakan selama pembelajaran daring karena tidak boros kuota internet, mudah digunakan, dan mudah diakses oleh guru maupun siswa. Menurut Suryadi (2018) Aplikasi *Whats App* memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi baik dari jarak jauh ataupun dekat dan merupakan salah satu alat komunikasi lisan ataupun tulisan, dapat menyimpan pesan dan praktis dalam penggunaannya, lalu dalam penggunaan aplikasinya menurut Afnibar (2020) *Whats App* dapat digunakan untuk *chat*, mengirim foto, file, dan lain-lain dan dilengkapi dengan beberapa fitur yang menarik (dalam Lestari, 2021). Lalu untuk kelebihan dari *google classroom* adalah mudah dalam mengoperasikan, dapat mengelola tugas yang diberikan, dan kemudahan dalam melihat informasi dari guru (Nilakandi, 2020).

Lalu untuk durasi waktu yang diberikan guru dalam memberikan tugas matematika beragam, ada yang satu minggu, satu hari, beberapa jam, dan juga ada yang tidak

ada tenggat waktu yang diberikan. Terdapat satu siswa yang menjawab bahwa waktu pengiriman tugas (lamanya pengiriman hasil pengerjaan tugas sejak tugas diberikan) akan mempengaruhi nilai yang akan didapat siswa. Dari sekian tugas yang diberikan guru matematika selama pembelajaran daring tersebut sebanyak lima siswa mengaku pernah mengirimkan tugas terlambat. Sebanyak 18 siswa menjawab bahwa guru memberikan peringatan kepada siswa apabila tidak mengerjakan tugas dan biasanya guru akan mengingatkan siswa untuk mengerjakan tersebut melalui *Whats App Group* dan ada juga guru yang memperingatinya dengan cara memberitahu bahwa akan ada pengurangan nilai jika siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Kapan waktu siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru beragam namun sebagian besar siswa menjawab mereka akan mengerjakan tugas h-1 *dateline* tugas dan sisanya mengerjakan tugas saat itu juga setelah guru memberikan soal. Terdapat juga siswa yang mengatakan bahwa ia akan mengerjakan tugas jika suasana hatinya sedang baik dan juga ada siswa yang akan mengerjakan tugas jika sudah mendapat contekan dari temannya. Alasan mengapa banyak orang termasuk siswa suka menunda mengerjakan tugas/pekerjaan adalah karena malas, belum mulai mengerjakan sudah merasa terakan, suka mengerjakan jika mendekati *deadline*, dan karena jarak dengan *deadline* cukup jauh membuat merasa pekerjaan/tugas itu kurang penting (Welianto, 2020)

**b. Kemandirian belajar siswa**

Selanjutnya untuk kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas 10 siswa menjawab mereka mengerjakan tugas sendiri, 16 siswa menjawab berdiskusi dengan teman, dan 11 lainnya melihat jawaban teman dimana dalam menjawab pertanyaan ini siswa boleh memilih lebih dari satu jawaban. Selanjutnya pada pertanyaan “Apakah sering mengandalkan jawaban teman?” sebanyak 16 siswa menjawab mungkin, 4 siswa menjawab tidak, dan 2 siswa menjawab iya. Penyebab siswa lebih suka menyalin jawaban teman adalah karena kurangnya persiapan (dalam hal ini menunda mengerjakan) sehingga tidak/kurang memahami materi yang diberikan hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Masada dan Dachmiati (2016) yaitu faktor yang

mempengaruhi siswa atau mahasiswa menyontek adalah adanya kesempatan melakukan, pemahaman materi yang kurang, adanya teknologi sebagai alat bantu, dan harapan ingin nilai bagus dengan menyontek.

#### c. Hal yang dilakukan saat prokrastinasi

Jawaban dari para siswa ketika mereka melakukan prokrastinasi hal yang dilakukan adalah membuka aplikasi media sosial seperti tiktok dan Instagram, bermain *game*, menonton anime/drama korea, menonton televisi, membaca cerita di wattpad, dan mendengarkan musik. Selain hal-hal yang “kurang berguna” tersebut ada juga siswa yang menjawab bahwa kegiatan yang dilakukan saat prokrastinasi adalah mengerjakan tugas lain, sedang melaksanakan praktek lapangan, dan alasan tidak segera mengerjakan karena membantu orang tua dan sedang tidak *mood* saja mengerjakan.

Adanya banyak aplikasi sosial media dan gim pada *smartphone* yang sangat beragam seperti saat ini juga menyebabkan siswa malas untuk mengerjakan tugas ataupun belajar dan tentu sedikit banyaknya akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Laka (2018) bahwa penggunaan *handphone* di kalangan siswa terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah jika siswa memanfaatkan *handphone* sesuai dengan fungsinya misalnya untuk berkomunikasi dan membantunya dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan dampak negatifnya adalah saat masih jam pelajaran siswa akan sibuk dengan *handphone* lalu karena terlalu lama menggunakan *handphone* menyebabkan banyak waktu yang terbuang sehingga membuat siswa jarang belajar.

#### d. Organisasi/kegiatan lain yang diikuti

Untuk kegiatan organisasi/komunitas/ekstrakurikuler yang diikuti siswa baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah ada bermacam-macam. Beberapa diantaranya adalah pada lingkungan sekolah yaitu mengikuti OSIS, pleton inti (tonti), Rohani Islam (Rohis), Satuan Tugas Anti Narkoba, *drum band*, PMR, klub Bahasa Jepang, *flagfootball*, teater, PIK-R, dan ekstrakurikuler musik. Lalu untuk yang berada di lingkungan rumah yaitu karang taruna dan remaja masjid.

Dampak positif yang didapat siswa dari kegiatan tersebut bermacam-macam, yaitu membuat siswa mempunyai banyak teman, membantu siswa dalam bersosialisasi, disiplin waktu/manajemen waktu dengan baik, wawasan bertambah luas, menambah pengalaman kerja tim, dan melatih *public speaking*. Hal tersebut juga diutarakan oleh Pradayu (2017) dalam hasil penelitiannya mengenai pengaruh aktivitas organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa yaitu mahasiswa yang mengikuti organisasi berdampak positif terhadap prestasi belajarnya yang ditunjukkan dengan perolehan indeks prestasi pengurus yang meningkat, dapat mengatur waktu dengan baik, jiwa persaingan yang tinggi, dan dijadikan pengalaman bergabung dengan organisasi sebagai pembelajaran. Dan untuk dampak negatif yang dirasakan siswa adalah waktu di rumah menjadi sedikit, lebih sibuk, pembelajaran sedikit terganggu, dan sering menunda mengerjakan tugas.

Dampak kegiatan tersebut terhadap pembelajaran matematika di kelas sebagian besar siswa menjawab bahwa kegiatan tersebut tidak mengganggu pembelajaran selama siswa dapat membagi waktu dan sebagian kecil lainnya menjawab sedikit mengganggu kegiatan belajar karena terkadang kegiatan tersebut membuat siswa mudah lelah sehingga konsentrasinya terganggu.

#### e. Faktor eksternal

Dan yang terakhir mengenai faktor eksternal seperti keadaan rumah, peran serta orang tua, serta kendala lainnya. Pada pertanyaan “Apakah lingkungan rumah kondusif untuk melakukan pembelajaran jarak jauh?” sebanyak sebelas siswa menjawab Ya, dua siswa menjawab Tidak, dan sembilan menjawab Cukup, salah satu penyebab siswa merasa lingkungan rumahnya tidak kondusif adalah karena lingkungan rumah yang berisik sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Selanjutnya mengenai peran orang tua sebanyak lima siswa menjawab orang tuanya ikut memantau siswa selama pembelajaran jarak jauh, sebelas siswa menjawab mungkin, dan enam siswa menjawab tidak. Selanjutnya kendala yang dialami siswa selama pembelajaran di rumah adalah koneksi internet/sinyal yang buruk, kuota internet boros, tenggat waktu tugas yang mepet, malas, pemahaman yang kurang karena guru tidak menjelaskan materi, dan karena pembelajaran

dilakukan di rumah membuat siswa terkadang sering diminta tolong orang tua untuk melakukan pekerjaan rumah.

Menurut Pujadi (2007) (dalam Harahap dan Syarifah, 2015:21) kesulitan siswa dalam belajar matematika juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa serta hambatan yang dapat mengganggu siswa dalam memahami materi matematika. Menurut Bol dan Berry III (2015) (dalam Harahap dan Syarifah, 2015:21) beberapa faktor eksternal tersebut diantaranya adalah penilaian negatif guru tentang kemampuan siswa, orang tua yang kurang mendukung selama siswa belajar, kurikulum yang berubah, siswa yang terlalu banyak di kelas, dan kinerja guru yang kurang profesional.

Dari kendala, rasa malas, dan prokrastinasi yang dilakukan siswa tersebut siswa juga berusaha melakukan kegiatan agar rasa malas tersebut hilang, beberapa diantaranya adalah mendengarkan motivasi, keluar rumah, mendengarkan musik agar membangun *mood* mengerjakan tugas, mengingat mengenai masuk PTN, makan, main, mengingat tugas yang menumpuk agar segera diselesaikan, dan ada juga yang membuat diri sendiri bosan hingga berpikir untuk segera menyelesaikan tugas.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hal yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring adalah metode/cara guru dalam mengajar karena selama pandemi ini sebagian besar guru hanya memberikan tugas dan membuat siswa malas untuk belajar, kemandirian belajar siswa masih kurang yang ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang hanya menyalin jawaban temannya, *smartphone* menjadi salah satu penyebab terbesar siswa melakukan prokrastinasi karena pada saat ini *smartphone* selain sebagai alat komunikasi juga dijadikan sebagai alat bantu belajar dan terkadang siswa dalam penggunaannya masih tidak terkontrol, dan faktor eksternal lainnya seperti kondisi rumah, kuota internet, dan sinyal internet yang buruk juga mempengaruhi siswa dalam belajar/mengerjakan tugas.

### Saran

Setelah dilakukan penelitian analisis penyebab prokrastinasi akademik pada mata pelajaran matematika ketika pembelajaran daring ini maka penulis menyarankan hal-hal berikut:

1. Siswa hendaknya dapat memanajemen waktunya dengan baik dan perlu meningkatkan kesadaran diri bahwa akan ada banyak manfaat jika dapat menyelesaikan tugas lebih awal.
2. Metode mengajar guru perlu diubah sehingga tidak hanya sekedar tugas.
3. Orang tua hendaknya turut ikut serta membangun suasana belajar yang kondusif bagi siswa di rumah.
4. Agar mendapatkan data yang lebih mendalam pada penelitian selanjutnya perlu juga dilakukan wawancara terhadap subjek penelitian

## Daftar Pustaka

- Rojil Gufron (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa IPA MAN 1 Kota Malang. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wiji Lestari (2021). Pemanfaatan *Whats App* sebagai Media Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 di Kelas VI Sekolah Dasar. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Jambi.
- Aris Muhammad Saifullah (2014). Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Limit pada Peserta Didik Kelas XI Semester 2 Di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. IAIN Walisongo.
- Rozental, A. (2014). Understanding and Treating Procrastination: A Review of a Common Self Regulatory Failure. *Scientific Research*, 5, 1488-1502.
- Cempaka, R. S., Sari, N.H., dan Syaiffudin A. (2018). Kreativitas Belajar Matematika Siswa Pada Materi Geometri Transformasi Berbasis Batik Pekalongan. *Prosiding Sendika*, 4(1), 314-323.
- Yuniarti, S., Setyowani, N., dan Sunawan. (2018). Minat dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mata Pelajaran Matematika.

- Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4), 31-38.
- Amalia, N. dan Sa'adah, N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214-225
- Kholil, M. dan Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151-168.
- Harahap, D. H. dan Syarifah R. (2015). Studi Kasus Kesulitan Belajar Matematika pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11, 20-30.
- Rahmah, N. (2018). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khawarizmi Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1-10.
- Masada, C. dan Dachmiati, S. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek. *Sosio E-Kons*, 8(3), 227-233.
- Laka, B.M. (2018). Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik di SMA Yayasan SUB Byaki Fyadi Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 58-78.
- Atsani, L.G.M.Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran pad Masa Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93.
- Nugroho, R. S. (2021). *Peneliti WHO Ungkap Asal Usul Virus Corona hingga Cara Penyebarannya*. Diakses tanggal 19 Juni 2021 dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/20/160000165/peneliti-who-ungkap-asal-usul-virus-corona-hingga-cara-penyebarannya?page=all>
- Katyusha, W. (2020). *5 Cara Menghadapi Anak yang Suka Menunda Mengerjakan Tugas*. Diakses tanggal 19 Juni 2021 dari <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/menghadapi-anak-yang-menunda-pekerjaan/>
- Mariyanti, S.(2012). *PROKRASINASI (Kebiasaan Menunda Tugas/Pekerjaan)*. Diakses tanggal 17 Juni 2021 dari <https://esaunggul.ac.id/prokrastinasi-kebiasan-menunda-tugaspekerjaan/>
- Syfnidawati. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Diakses tanggal 21 Juni 2021 dari <https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/>
- Harnani, S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. Diakses tanggal 23 Juni 2021 dari <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Nilakandi, Z. (2020). *Pengertian Google Classroom Beserta Manfaat, Kelebihan, dan Kekurangannya*. Diakses tanggal 30 Juni 2021 dari <https://www.nesabamedia.com/pengertian-google-classroom/>
- Welianto, A. (2020) . *Tiga Alasan Suka Menunda Pekerjaan, Jawaban Soal TVRI SMP 10 Juni*. Diakses tanggal 30 Juni 2021 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/10/073000369/tiga-alasan-suka-menunda-pekerjaan-jawaban-soal-tvri-smp-10-juni?page=all>